

MAKNA SIMBOLIK RELIEF SUDAMALA DAN GARUDEYA DI CANDI SUKUH RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS SEJARAH ¹

Oleh:

Yuliana Kuncoro Wardani²

Sariyatun, Musa Pelu³

Abstrack

The aims of this study are to describe (1) the meaning of Sudamala and Garudeya reliefs in Suku Temple, (2) the value transformation in Sudamala and Garudeya reliefs in Suku Temple with the development of character values, (3) the values relevance in the Sudamala and Garudeya reliefs in Suku Temple to the character values in history learning.

This study is a qualitative descriptive study. This study used single embedded case study strategy. Data sources used in this study were objects, places, events, informants, and documents sources. The sampling techniques used were purposive and snowball sampling. In testing the data validity, the writer used two triangulation techniques, including data triangulation and method triangulation.

The results of this study show that: (1) The Sudamala reliefs in Suku Temple have a meaning of Sadewa, who has released Durga Ra Nini from Hyang Guru's curse, where as Garudeya reliefs in Suku Temple have a meaning of Garudeya, who released his mother (Dewi Winata) from her slave status from Dewi Kadru by using Tirta Amerta, (2) the values transformation in the Sudamala and Garudeya reliefs by the developing of character values the Educational and Cultural Department expressed, can be identified some character values including religious, honest, hard-working, tolerant, responsible, friendly/ communicative, democratic, socially care, creative, discipline, and autonomous, (3) the existing values in the Sudamala and Garudeya reliefs in Suku Temple have a relevance to the social sciences learning through the history learning materials, which can be seen in the Competence Standard and Basic Competence of the seventh until the ninth grades, especially in the Competence Standards and Basic Competences of the second semester of the seventh grade, that are "understanding the society development since the Hinduism-Buddhism period until the European Colonialism period" and "describing the societal, cultural, and governmental development in Hinduism-Buddhism period and its heritage" Basic Competences, with some character values, such as: religious, honest, hard-working, tolerant, responsible, friendly/ communicative, democratic, socially care, creative, discipline, and autonomous.

Keterangan:

¹ Rangkuman penelitian skripsi.

² Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret.

³ Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP UNS, Surakarta.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat menentukan dalam memenuhi kebutuhan akan sumber daya manusia yang karakter dan berbudaya. Hal ini sesuai dengan penjelasan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Potensi peserta didik yang akan dikembangkan pada hakikatnya dekat dengan makna karakter. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Di sekolah di ajarkan ilmu-ilmu yang dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan yang mampu membentuk sikap dan karakter yaitu salah satunya adalah sejarah.

Sejarah dalam IPS mempunyai kedudukan khas yang menghubungkan dengan masa lampau. Proses pembelajaran sejarah pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang merupakan usaha mengembangkan daya manusia supaya dapat membangun dirinya dan sesama agar dapat membudayakan alamnya dan membangun masyarakat (Wiharyanto, 2001). Pembelajaran IPS Sejarah dalam ranah afektif salah satunya bertujuan agar peserta didik memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat dan dapat mengambil nilai-nilai dari pembelajaran sebagai sumber pemecahan masalah dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Widja,1989). Sejarah mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa. Mencermati uraian tentang tujuan pembelajaran IPS Sejarah erat kaitannya dengan pendidikan karakter dimana memiliki arah dan tujuan agar peserta didik menjadi warga negara yang baik.

Pengertian karakter menurut Kemendiknas (2010) adalah watak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasiberbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dapat di ambil dari budaya. Budaya sebagai suatu kebenaran dimana tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat tanpa didasari oleh nilai-

nilai budaya, yang dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Salah satu sumber nilai karakter dari budaya adalah kearifan lokal. Kearifan lokal menurut Keraf (2002) merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam suatu sistem sosial masyarakat, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari sehingga kearifan lokal dapat digunakan sebagai salah satu sumber nilai dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran ditunjang dengan adanya UU No. 20 Tahun 2003, BAB X pasal 36 ayat 2 yang menyatakan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai landasan pengelolaan pembelajaran pada satuan pendidikan yang dapat merespon pendidikan sebagai transformasi budaya. Panduan penyusunan KTSP menyatakan bahwa pemanfaatan kearifan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah dengan memanfaatkan berbagai sumber daya alam, sumber daya manusia, geografis, budaya, historis dan potensi daerah lainnya yang bermanfaat dalam pengembangan kompetensi sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik. Dalmasius (2001) menyatakan bahwa salah satu kearifan lokal historis adalah candi

Salah satu candi yang merupakan akulturasi kebudayaan lokal dan kebudayaan Hindu Budha adalah Candi Sukuh (Soetarno, 1987). Relief candi sukuh didalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang begitu luhur yang dapat digunakan sebagai relevansi pengembangan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS Sejarah.

Berdasarkan pemaparan latar belakang maka dilakukan penelitian arti relief Sudamala dan Garudeya di Candi Sukuh untuk mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam relief Sudamala dan Garudeya. Nilai-nilai tersebut ditransformasikan dengan pengembangan nilai-nilai karakter yang dikemukakan oleh Depdikbud sehingga memiliki relevansi dengan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS sejarah.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan nilai dalam relief Sudamala dan Garudeya di Candi Sukuh ditransformasikan sebagai pengembangan nilai-nilai karakter yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS sejarah

B. METODE PENELITIAN

Tempat yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah kawasan Candi Sukuh di Dukuh Berjo Desa Sukuh Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari 2013 sampai dengan Mei 2013 yaitu terhitung sejak penyusunan judul, penyusunan proposal, mengurus perijinan sampai pengumpulan data dan penulisan akhir. Dalam penelitian ini digunakan strategi studi kasus terpancang tunggal. Sumber data yang digunakan adalah sumber benda, tempat, peristiwa, informan, dan dokumen. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Tehnik sampling yang digunakan adalah purposive dan snowball sampling. Penelitian ini, untuk mencari validitas data digunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi data dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif, yaitu proses analisis yang bergerak diantara tiga komponen yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Arti Relief Sudamala dan Garudeya di Candi Sukuh

a. Arti Relief Sudamala di Candi Sukuh

1. Panel 1: Durga Ra Nini Marah pada Sadewa



Relief Durga Ra Nini Marah pada Sadewa pada Halaman Utara Teras
Ketiga Candi Sukuh

Durga Ra Nini membawa sebilah parang. Di depannya digambarkan Sadewa yang diikat pada sebuah pohon randu. Di belakang Durga Ra Nini terdapat 2 anak buahnya, sedangkan di belakang Sadewa terlihat Semar sedang berlutut. Digambarkan juga makhluk-makhluk berbentuk kepala dan tangan di sekeliling Sadewa. Latar tempat pada panel ini menggambarkan balai yang berjumlah 4 dengan atap limas segi empat dan juga terdapat 3 pohon yang satu di antaranya merupakan pohon pinang.

Adegan pada panel ini menceritakan bahwa Sadewa yang berada di di Setra Gandamayu sedang diikat pada pohon randu, sedangkan Semar menunggu didekatnya. Durga Ra Nini ingin menakut-nakuti dan membunuh Sadewa dengan membawa parang. Durga Ra Nini meminta belas kasihan Sadewa untuk membebaskannya dari kutukan. Sadewa menolaknya karena tidak memiliki kekuatan untuk membebaskan Durga Ra Nini. Durga Ra Nini marah dan memantapkan keinginannya untuk membunuh Sadewa (wawancara dengan K. P. Widijatmo Sontodipuro)

2. Panel 2: Sang Hyang Guru Membebaskan Sadewa



Relief Sang Hyang Guru Membebaskan Sadewa pada Halaman Utara Teras Ketiga Candi Sukuh

Hyang Guru berdiri di depan Sadewa. Hyang Guru ditemani oleh abdinya dibelakangnya. Sadewa ditemani Semar dibelakangnya. Ketiga orang pada panel selain Sang Hyang Guru, digambarkan sedang berlutut. Di antara Sadewa dan Semar digambarkan sebuah pohon pinang.

Adegan pada panel ini menceritakan bahwa Hyang Guru menyelamatkan Sadewa dengan masuk ke dalam badan Sadewa untuk melepaskan kutukan Hyang Uma. Setelah Hyang Guru melepaskan

kutukan Durga Ra Nini, terlepaslah wujud Durga dan kembali berupa Hyang Ayu yang cantik

3. Panel 3: Durga Ra Nini Menjadi Sri Uma



Relief Durga Ra Nini Menjadi Sri Uma pada Halaman Utara Teras Ketiga Candi Sukuh

Sadewa dan Semar berlutut di depan Sri Uma. Di belakang Sri Uma digambarkan 2 orang bidadara yang pada panel 1 masih berwujud menyeramkan. Jumlah pepohonan dan balai terdiri dari 4 pohon yaitu 2 pohon pinang dan 2 pohon randu serta 6 balai.

Adegan pada panel ini menceritakan bahwa Hyang Ayu yang telah berubah, merasa berhutang budi dengan Sadewa, diangkatlah anak dan namanya diganti menjadi Sudamala. Sudamala disuruh menikah dan pergi ke Prangalas untuk membebaskan Begawan Tambapetra dari malapetaka dan menikahi kedua anak Begawan Tambapetra, Ni Soka dan Ni Padapa (wawancara dengan KGPH Puger, BA)

4. Panel 4: Sudamala Menemui Begawan Tambapetra



Relief Sudamala Menemui Begawan Tambapetra pada Halaman Utara Teras Ketiga Candi Sukuh

Sudamala bersama Semar, sedang Begawan Tambapetra diantara Ni Padapa dan abdinya, Ki Putut. Mereka berdiri di depan pintu gerbang. Di gambarkan juga sebuah pohon pinang diantara Sudamala dan Semar.

Adegan pada panel ini menceritakan bahwa Sudamala dapat melepaskan Begawan Tambapetra dari derita dan Begawan Tambapetra memberikan kedua putrinya kepada Sudamala.

5. Panel 5: Bima Melawan Kalanjaya



Relief Bima Melawan Kalanjaya pada Halaman Utara Teras Ketiga Candi Sukuh

Bima mengangkat seorang raksasa dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya mengarahkan kuku pancanaknya ke arah perut raksasa. Dibelakang Bima, terdapat seorang prajurit membawa senjata pada tangan kanannya sementara tangan kirinya memegang tameng. Di atas prajurit terdapat prasasti berisi sengkalan bertuliskan *padamel rikang buku tirta sunya*. Dibelakang raksasa terdapat sebuah pohon pinang.

Adegan pada panel ini cerita berganti, Sang Kalanjaya dan Kalantaka menyerang Astina. Dalam peperangan, Bima marah dan Kalanjaya dipegang rambutnya, dibanting di atas batu, sedangkan Kalantaka juga dipegang rambutnya, dicekik lehernya dan dipukul dengan gadanya

6. Panel 6: Kalantaka dan Kalanjaya Tewas



Relief Kalantaka dan Kalanjaya Tewas pada Halaman Utara Teras Ketiga Candi Sukuh

Kalantaka dan Kalanjaya tewas. Diatas Kalantaka dan Kalanjaya terdapat dua orang punakawan (Twalen dan Werdah). Di sisi kiri panel digambarkan Sakula dan Sadewa berbincang. Latar panel ini berada di depan sebuah benteng. Terdapat pepohonan di pinggir kiri panel.

Adegan pada panel ini menceritakan bahwa Sakula dan Sadewa bersama-sama menghadapi Kalantaka dan Kalanjaya. Kalantaka dan Kalanjaya jatuh sambil berteriak dan mati. Datanglah dua bidadara yang bagus rupanya, muda belia menuju Sadewa. Bidadara menceritakan maksud kedatangannya dan memberitahu bahwa Sakula dan Sadewa telah melepaskan kutukan dari Sang Hyang Guru sehingga kembali berupa bidadara Citranggada dan Citrasena

b. Arti Relief Garudeya di Candi Sukuh

1. Relief 1: Istri Resi Kesyapa (Dewi Winata dan Dewi Kadru)



Relief Istri Resi Kesyapa pada Tiang Pertama Soubasemen Halaman Utara Teras Ketiga Candi Sukuh

Pada satu sisi tiang pertama sobasement halaman utara terdapat relief dua orang wanita (Winata dan Kadru). Sisi lainnya terdapat relief beberapa ular (kanan dan belakang) dan relief garudeya di sebelah kiri.

Adegan pada relief ini menceritakan bahwa istri Resi Kesyapa yang bernama Dewi Kadru dan Dewi Winata tidak memiliki anak. Resi Kesyapa memberikan Dewi Kadru 1000 telur dan Dewi Winata 2 telur. Lima ratus tahun kemudian menetaslah telur milik Dewi Kadru yang berwujud ular dan naga, karena khawatir telur milik Dewi Winata yang tak kunjung menetas, Dewi Winata memecahkan sebutir telur tersebut. Tampaklah anaknya yang hanya memiliki tubuh bagian atas, sementara bagian bawah atau kakinya tidak ada. Anak itu mengutuk ibunya bahwa kelak Dewi Winata akan menjadi budak Dewi Kadru dan Dewi Winata

2. Relief 2: Pencarian Tirta Amerta



Relief Dewa Wisnu pada Soubasemen Halaman Selatan Teras Ketiga Candi Sukuh

Soubasement sebelah selatan bangunan induk terdapat relief Dewa Wisnu memegang trisula di kanan dan kiri. Relief ini dikelilingi lingkaran sinar (nimbus=praba).

Adegan pada relief ini menceritakan bahwa pencarian Tirta Amerta yang dipimpin Dewa Wisnu dengan menggunakan Gunung Mandara (Mandaragini) (wawancara dengan Bp. Sarjono)

3. Relief 3: Dewi Winata Menjadi Budak Dewi Kadru



Relief Garudeya pada Gapura Pertama Candi Sukuh

Pada gapura pertama terdapat relief garudeya dengan sayap terbentang yang sedang mencengkeram ular

Adegan pada relief ini menceritakan bahwa Dewi Winata menjadi budak Dewi Kadru karena kalah dalam pertarungan dengan Dewi Kadru mengenai perbedaan warna kuda Uchaiswara

4. Relief 4: Perjalanan Garudeya Mencari Tira Amerta



Relief Garudeya Mencengkeram Gajah dan Kura-Kura pada Tiang Kedua Soubasemen Halaman Utara Teras Ketiga Candi Sukuh

Relief seekor garuda yang sedang terbang dengan mencengkeram seekor gajah dan seekor kura-kura pada kedua kakinya.

Adegan pada panel ini menceritakan bahwa Garudeya yang berkelana ke berbagai tempat dan memangsa makhluk-makhluk yang berperingai jahat, termasuk Wiba Wasu (gajah) dan Supratika (kura-kura) yang bersifat pemberang dan loba (wawancara dengan Bp. Sarjono)

5. Relief 5: Perebutan Tirta Amerta Antara Para Dewa dengan Garudeya



Relief Perebutan Tirta Amerta Antara Para Dewa dan Garudeya pada Tiang Keempat Soubasemen Halaman Utara Teras Ketiga Candi Sukuh

Relief para dewa yang berdiri berurutan lalu pohon randu hutan kemudian Garudeya yang mengecilkan tubuhnya yang sedang menghadapi beberapa senjata

Relief ini menceritakan bahawa Garudeya berusaha mencari Tirta Amerta ke Pulau Sangka

2. Transformasi Nilai dalam Relief Sudamala dan Garudeya di Candi Sukuh dengan Pengembangan Nilai-Nilai Karakter

Nilai merupakan segala sesuatu yang dipandang baik, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang, diwujudkan dalam perbuatan atas dasar nilai yang dimiliki sehingga mempengaruhi karakter seseorang. Nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari dapat di ambil dari budaya. Nilai-nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Salah satu sumber nilai karakter dari budaya adalah kearifan lokal. Kearifan lokal sebagai sesuatu yang mentradisi yang dikembangkan komunitas tertentu yang diwariskan melalui dongeng, legenda, petuah adat maupun benda-benda tertentu yang digunakan dalam mewariskan nilai-nilai kepada generasi yang akan datang. Nilai-nilai kearifan lokal dapat digunakan sebagai salah satu sumber nilai dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa. Salah satu kearifan lokal historis yang merupakan perpaduan kebudayaan lokal dan kebudayaan Hindu Budha adalah Candi Sukuh. Relief candi sukuh didalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang begitu luhur dengan bibit lokal genius yang berkembang di Jawa. Di Candi Sukuh terdapat Relief Sudamala dan Garudeya. Kedua relief ini mengandung nilai-nilai karakter yang luhur yang dapat

digunakan sebagai relevansi pengembangan nilai-nilai karakter. Nilai yang terdapat dalam relief Sudamala dan Garudeya di Candi Sukuh terdiri dari: religius, jujur, hormat, menghargai, ikhlas, rendah hati, tolong menolong, berani, peduli, kreatif, setia, ulet, kerja sama, kerja keras, rukun, mandiri, waspada, tanggung jawab, sabar, rela berkorban, dan menepati janji (wawancara dengan KGPH Puger, BA dan K. P. Widiyatmo Sontodipuro).

Nilai-nilai yang ada sebagai pandangan, aturan, norma dalam kehidupan mengalami transformasi atau perubahan/pergeseran. Dalam penelitian ini transformasi yang dimaksud ialah transformasi nilai-nilai dalam relief Sudamala dan Garudeya. Nilai-nilai dalam relief Sudamala dan Garudeya ditransformasikan dengan nilai-nilai karakter yang dikemukakan Depdikbud. Nilai karakter Depdikbud terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Transformasi nilai dalam relief Sudamala dan Garudeya di Candi Sukuh merupakan sebuah perubahan sebagai suatu kemajuan (*transformasi progress*) karena merupakan perubahan yang memberi dan membawa kemajuan pada masyarakat (Suekanto, 1987). Perubahan ini dianggap menguntungkan sehingga perlu untuk dilakukan. Perubahan kondisi masyarakat tradisional, dengan kehidupan teknologi yang masih sederhana, menjadi masyarakat maju dengan berbagai kemajuan teknologi yang memberikan berbagai kemudahan merupakan sebuah perkembangan dan pembangunan yang membawa kemajuan, tanpa meninggalkan kearifan lokal yang ada. Nilai-nilai dalam relief Sudamala dan Garudeya ditransformasikan dengan nilai-nilai karakter yang dikemukakan Depdikbud, dapat diidentifikasi nilai karakter yang terdiri dari: religius, jujur, kerja keras, toleransi, tanggung jawab, bersahabat/komunikatif, demokratis, peduli sosial, kreatif, disiplin, dan mandiri.

3. Relevansi Nilai-Nilai dalam Relief Sudamala dan Garudeya di Candi Sukuh dengan Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS Sejarah

Mata pelajaran sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS. Sejarah dalam IPS memiliki

kedudukan yang khas yaitu menghubungkan dengan masa lampau. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan karakter bangsa. Hal ini sangat memungkinkan, mengingat bahwa salah satu prinsip pembelajaran IPS adalah berbasis nilai (*value-based*) dimana guru dalam menyampaikan materi pembelajaran tidak hanya terfokus pada fakta-fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi IPS semata, melainkan memfokuskan pada etika di balik pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan kebajikan dan nilai-nilai sosial yang akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari (NCSS, 2000). Selain itu, tujuan pembelajaran IPS agar peserta didik memiliki:

1. Kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.
2. Komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
3. Kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global (Hardini dan Puspitasari, 2012)

Proses pembelajaran IPS sejarah bukan hanya bertujuan untuk mengetahui peristiwa sejarah secara utuh, melainkan untuk memahami makna nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran sejarah untuk kepentingan hidup masa kini dan yang akan datang. Proses pembelajaran IPS sejarah sarat akan muatan banyak dengan alokasi waktu yang sedikit, tetapi dalam materi pembelajaran sejarah terkandung nilai-nilai luhur, misalnya:

1. Nilai-nilai kepahlawanan, nasionalisme dan pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik
2. Ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari

Proses pembelajaran sejarah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dimana setiap sekolah memiliki kewenangan dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi, dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik. Pengembangan KTSP dilakukan oleh guru, kepala sekolah, serta Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan. KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi sesuai dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006, serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh

BSNP (Mulyasa, 2009, wawancara dengan Surya Lismana, S. Pd). Dalam penyusunan RPP dan proses kegiatan belajar mengajar, guru dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dengan menggunakan kearifan lokal yang berada di daerah.

Salah satunya kearifan lokal di karesidenan Surakarta adalah Candi Sukuh. Di Candi Sukuh terdapat relief Sudamala dan Garudeya yang memiliki nilai-nilai luhur, yang dapat digunakan sebagai bentuk pengembangan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS Sejarah. relevansi nilai relief Sudamala dan Garudeya dengan pengembangan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS sejarah dapat diketahui bahwa terdapat beberapa SK dan KD yang hanya memiliki beberapa nilai dalam relief Sudamala dan Garudeya di Candi Sukuh yang relevan sebagai pengembangan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS sejarah, misalnya dalam SK dan KD kelas VII semester 1 yaitu SK “memahami lingkungan kehidupan manusia” dan KD “mendeskripsikan kehidupan pada masa pra aksara di Indonesia”, nilai-nilai karakter yang disisipkan yaitu religius, kerja keras, kreatif dan toleransi, SK dan KD kelas VIII semester 2 yaitu SK “memahami usaha persiapan kemerdekaan” dan KD “Mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi dan proses terbentuknya NKRI”, nilai karakter yang disisipkan yaitu kerja keras, tanggung jawab, bersahabat, demokratis, kreatif dan disiplin, SK dan KD kelas IX semester 1 yaitu SK “memahami kondisi perkembangan negara di dunia” dan KD “mengidentifikasi ciri-ciri negara berkembang dan negara maju”, nilai karakter yang disisipkan yaitu kerja keras, tanggung jawab, bersahabat, demokratis, kreatif, disiplin. Akan tetapi dalam pembelajaran IPS sejarah juga terdapat SK dan KD yang memiliki relevansi yang tinggi antara nilai dalam relief Sudamala sebagai pengembangan nilai-nilai karakter, yaitu dalam SK dan KD kelas VII semester 2 yaitu SK “memahami perkembangan masyarakat sejak masa Hindu Budha sampai masa Kolonial Eropa” dan KD “mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Hindu Budha serta peninggalan-peninggalannya” dengan nilai karakter yang terdiri dari religius, jujur, kerja keras, toleransi, tanggung jawab, bersahabat/komunikatif, demokratis, peduli sosial, kreatif, disiplin, dan mandiri (wawancara dengan Drs Mulyana)

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Relief Sudamala di Candi Sukuh memiliki arti Sadewa yang membebaskan Durga Ra Nini dari mala petaka atau kutukan Hyang Guru, sedangkan relief Garudeya di Candi Sukuh memiliki arti Garudeya yang membebaskan ibunya (Dewi Winata) dari status budak Dewi Kadru dengan menggunakan Tirta Amerta.
2. Transformasi nilai dalam relief Sudamala dan Garudeya dengan pengembangan nilai-nilai karakter yang dikemukakan Depdikbud, dapat diidentifikasi nilai karakter yang terdiri dari: religius, jujur, kerja keras, toleransi, tanggung jawab, bersahabat/komunikatif, demokratis, peduli sosial, kreatif, disiplin, dan mandiri. Nilai-nilai yang terdapat dalam relief Sudamala dan Garudeya di Candi Sukuh dapat digunakan sebagai bentuk pengembangan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS Sejarah.
3. Nilai-nilai dalam relief Sudamala dan Garudeya di Candi Sukuh memiliki relevansi dengan pembelajaran IPS melalui materi pembelajaran sejarah yang terlihat dalam SK KD kelas VII sampai kelas IX. Beberapa SK dan KD kelas VII sampai kelas IX yang memiliki relevansi yang tinggi antara nilai dalam relief Sudamala sebagai pengembangan nilai-nilai karakter, yaitu dalam SK dan KD kelas VII semester II yaitu SK “memahami perkembangan masyarakat sejak masa Hindu Budha sampai masa Kolonial Eropa” dan KD “mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Hindu Budha serta peninggalan-peninggalannya” dengan nilai karakter yang terdiri dari religius, jujur, kerja keras, toleransi, tanggung jawab, bersahabat/komunikatif, demokratis, peduli sosial, kreatif, disiplin, dan mandiri.

2. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang diperoleh dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa pendidikan sejarah, penelitian sejarah lokal dapat menggali dan mengetahui potensi daerah masing-masing, sehingga diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan penelitian yang sejenis.
2. Bagi masyarakat, khususnya di Kabupaten Karanganyar untuk tetap memelihara warisan budaya nusantara, khususnya Candi Sukuh dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga kelestariannya
3. Bagi sekolah, Kepada pihak sekolah baik kepala sekolah, guru, dan karyawan khususnya di wilayah Karesidenan Surakarta, khususnya di Kabupaten Karanganyar untuk ikut mendukung program Depdikbud dalam menjalankan pendidikan karakter. Diharapkan sekolah-sekolah yang belum mengembangkan nilai-nilai karakter dengan menggunakan kearifan lokal untuk turut memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah, terutama dalam pembelajaran IPS sejarah.
4. Bagi Pemerintah, Kepada Pemerintah Kota Surakarta, terutama Kabupaten Karanganyar untuk mendukung program dari Depdikbud yang dilaksanakan melalui kurikulum yang diterapkan di sekolah-sekolah di Karesidenan Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Dakhi, et. al. (2001). *Terbang dengan Dua Sayap: Pegangan dan Pendampingan Pendidikan Budi Pekerti SD-SLTP-SMU-K*. Jakarta: PT Grasindo
- Dalmasius, MT. (2001). *Adat Suku Dayak: benuag & Tonyooi*. Jakarta: Puspa Suara
- Hardini & Puspitasari. (2012). *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, konsep & Implementasi)*. Yogyakarta: Familia
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas
- Keraf, S.A. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Buku Kompas
- Mulyasa. (2009). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- NCSS. (2000). *National Standards for Social studies teachers: National Standards for social Studies Teaching*. Vol 1. Washington DC: NCSS
- Soekanto, S. (1987). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Soetarno. (2004). *Aneka Candi Kuno di Indonesia*. Semarang: Dahara Prize

Wahyanto. (tth). *Seni Patung Pasir*. Jakarta: aries Lima

Widja, I Gede. (1989). *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud

Wiharyanto, K. (2001). *Model-Model Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grafiti